

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penelitian ini, diantaranya adalah :

2.1.1. Muh. Shohib (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap terhadap uang pada perilaku berhutang. Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu dimensi sikap terhadap uang dan perilaku berhutang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan sampel penelitian sebanyak 227 orang mahasiswa universitas muhammadiyah malang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap uang dengan perilaku berhutang. Dalam analisis korelasi parsial ditemukan bahwa dimensi *distrust*, *quality* dan *anxiety* berhubungan dengan perilaku berhutang, sedangkan dimensi *power prestige* dan *retention time* tidak berhubungan secara signifikan dengan perilaku berhutang.

Persamaan penelitian Muh.Shohib dan penelitian ini yaitu:

1. Keduanya meneliti variabel sikap terhadap uang.
2. Metode pengumpulan data dengan penyebaran kuesioner.

Perbedaan penelitian Muh.Shohib dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian shohib menguji pengaruh sikap terhadap uang terhadap perilaku berhutang, sedangkan yang akan diteliti yaitu pengaruh sikap terhadap uang

pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga.

2. Responden pada penelitian ini yaitu mahasiswa universitas muhammadiyah malang, sedangkan yang akan diteliti respondennya adalah pengelola keuangan keluarga.

2.1.2. Gardarsdottir dan Dittmar (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara materialisme dan pengaruhnya terhadap hutang dan kesejahteraan finansial. Termasuk di dalamnya bagaimana materialisme dapat menyebabkan kekhawatiran kondisi keuangan, kemampuan dalam mengelola keuangan dan pembelian kompulsif. Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu materialisme, kemampuan mengelola keuangan, pembelian kompulsif, dan kekhawatiran keuangan. Dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 studi dengan jumlah responden studi 1 sebanyak 271 responden dan studi 2 sebanyak 191 responden. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan kuesioner secara online dan data diuji dengan Structural Equation Modelling (SEM).

Hasil penelitian pada studi 1 menunjukkan bahwa orang yang menjunjung nilai materialistik memiliki kemampuan mengelola uang yang lebih buruk, dan lebih sering melakukan pembelian kompulsif. Studi 2 secara lebih lanjut menunjukkan bahwa materialistik dan besarnya utang termasuk pegadaian berhubungan positif dan signifikan.

Persamaan Penelitian Gardarsdottir dan Dittmar dengan penelitian ini yaitu:

1. Keduanya meneliti mengenai variabel sikap materialisme.
2. Keduanya menggunakan metode pengumpulan data dengan kuesioner.

Perbedaan Penelitian Gardarsdottir dan Dittmar dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini mencari tahu peranan sikap materialisme terhadap hutang dan kesejahteraan finansial. Sedangkan yang akan diteliti yaitu pengaruh sikap materialisme pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga.
2. Penelitian ini menggunakan teknik analisis SEM sedangkan yang akan diteliti menggunakan MRA.
3. Responden pada penelitian ini yaitu karyawan berusia 18 tahun keatas sedangkan yang akan diteliti yaitu pengelola keuangan keluarga.

2.1.3. Roberts dan Jones (2001)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap terhadap uang pada pembelian kompulsif yang dimediasi oleh penggunaan kartu kredit. Variabel pada penelitian ini meliputi sikap terhadap uang, penggunaan kartu kredit, dan pembelian kompulsif. Sampel pada penelitian ini yaitu 13.000 mahasiswa di Texas. Teknik analisis pada penelitian ini yaitu dengan confirmatory factor analysis (CFA) dan Structural Equation Modelling (SEM).

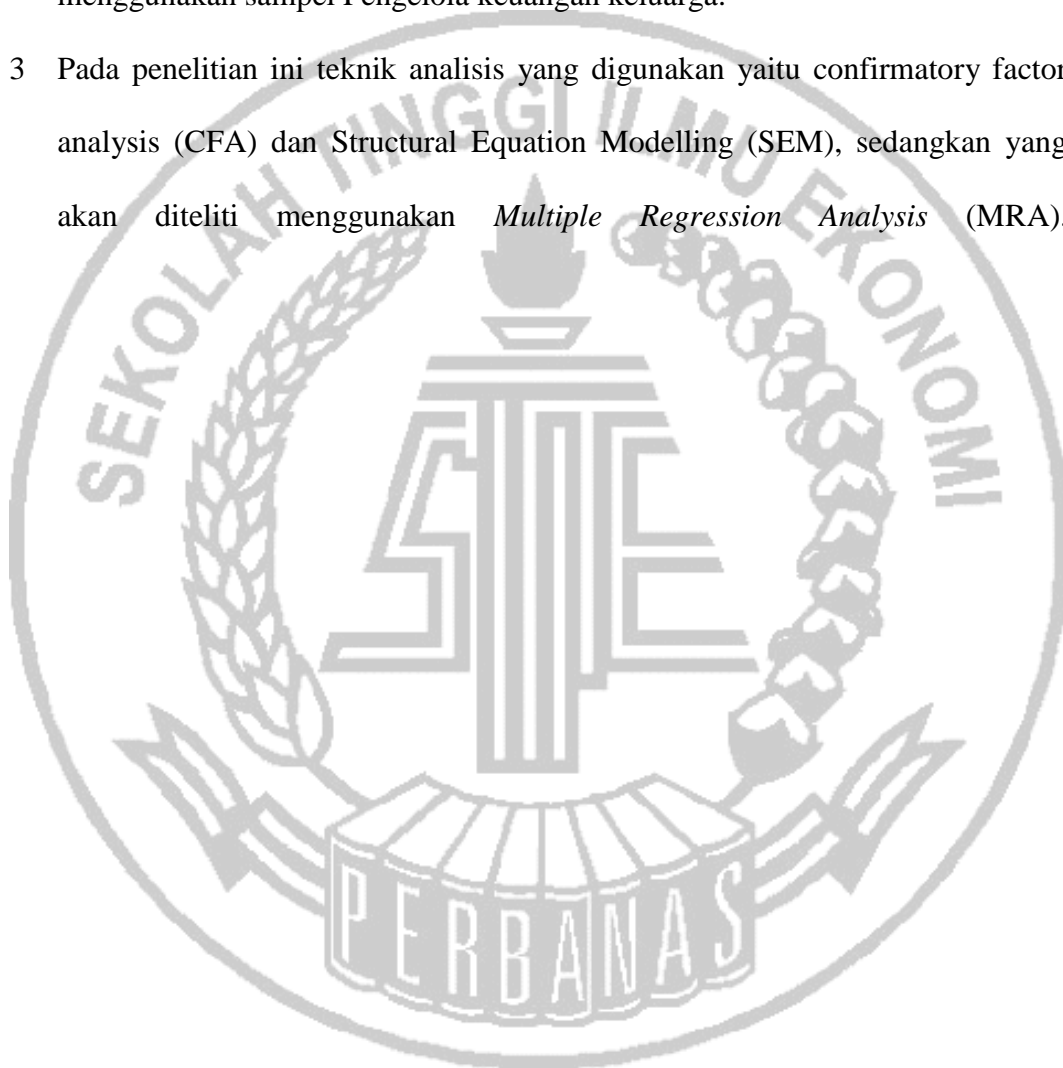
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dimensi sikap terhadap uang, *Power prestige*, *Distrust*, dan *Anxiety* berhubungan erat dengan perilaku pembelian kompulsif dan penggunaan kartu kredit berperan sebagai mediasi dalam mendorong seseorang untuk melakukan pembelian secara kompulsif.

Persamaan penelitian Roberts dan Jones dengan penelitian ini yaitu:

1. Variabel yang diteliti yaitu sikap terhadap uang.
2. Metode pengumpulan data dengan kuesioner.

Perbedaan penelitian Roberts dan Jones dengan penelitian yaitu:

- 1 Variabel dependent pada penelitian ini pembelian kompulsif, sedangkan yang akan diteliti perilaku pengelolaan keuangan.
- 2 Sampel pada penelitian ini yaitu mahasiswa sedangkan yang akan diteliti menggunakan sampel Pengelola keuangan keluarga.
- 3 Pada penelitian ini teknik analisis yang digunakan yaitu confirmatory factor analysis (CFA) dan Structural Equation Modelling (SEM), sedangkan yang akan diteliti menggunakan *Multiple Regression Analysis* (MRA).

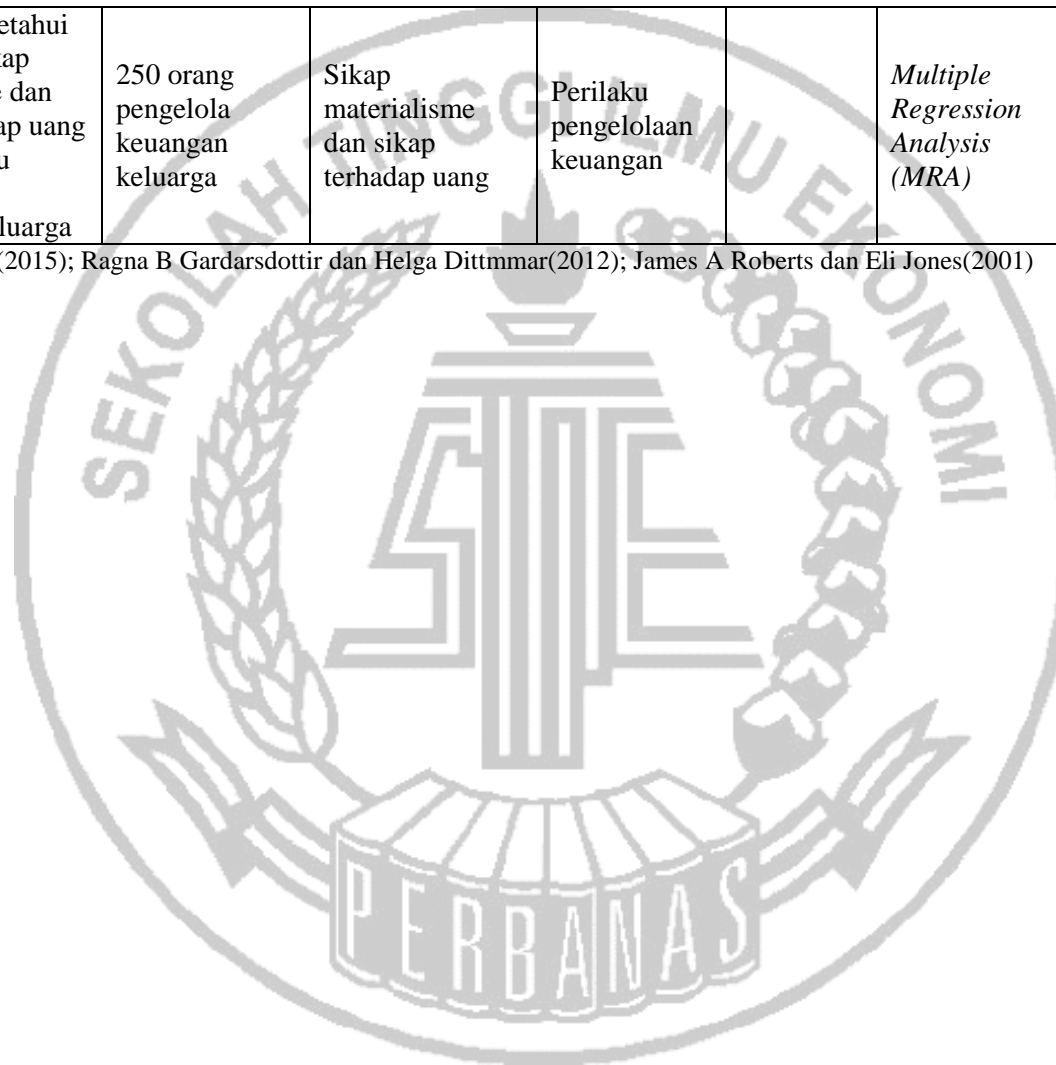


TABEL 2.1
PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU DAN SEKARANG

Peneliti	Tujuan Penelitian	Sample	Variabel X	Variabel Y	Variabel Mediasi	Teknik Analisis	Hasil
Muh. Shohib (2015)	Untuk mengetahui pengaruh antara sikap terhadap uang pada perilaku berhutang	227 mahasiswa universitas muhammadiyah malang	Sikap terhadap uang	Perilaku berhutang		korelasi <i>product moment</i>	terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap uang dengan perilaku berhutang.
Gardarsdottir dan Dittmar (2012)	untuk mengetahui hubungan antara materialisme dan pengaruhnya terhadap hutang dan kesejahteraan financial	studi 1 sebanyak 271 responden dan studi 2 sebanyak 191 responden. (karyawan usia 18 tahun keatas)	Materialisme	Hutang dan Kesejahteraan Finansial		Structural Equation Modelling (SEM)	orang yang menjunjung nilai materialistik memiliki kemampuan mengelola uang yang lebih buruk, dan lebih sering melakukan pembelian kompulsif.
Roberts dan Jones (2001)	untuk mengetahui hubungan antara sikap terhadap uang pada pembelian kompulsif yang dimediasi oleh penggunaan kartu kredit	13.000 Mahasiswa di Texas	Sikap terhadap uang	Pembelian kompulsif	Penggunaan kartu kredit	confirmatory factor analysis (CFA) dan Structural Equation Modelling (SEM)	Dimensi sikap terhadap uang, <i>Power prestige, Distrust, dan Anxiety</i> berhubungan erat dengan perilaku pembelian kompulsif dan penggunaan kartu kredit berperan sebagai mediasi dalam mendorong seseorang untuk melakukan pembelian secara kompulsif

Desi Nindya I. (2015)	Untuk mengetahui pengaruh sikap materialisme dan sikap terhadap uang pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga	250 orang pengelola keuangan keluarga	Sikap materialisme dan sikap terhadap uang	Perilaku pengelolaan keuangan		<i>Multiple Regression Analysis (MRA)</i>	-
--------------------------	--	---------------------------------------	--	-------------------------------	--	---	---

Sumber : Muhammad shohib(2015); Ragna B Gardarsdottir dan Helga Dittmmar(2012); James A Roberts dan Eli Jones(2001)



2.2. Landasan Teori

2.2.1 Perilaku Pengelolaan Keuangan

Perilaku pengelolaan keuangan adalah kemampuan seseorang dalam mengatur (perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan) dana keuangan sehari-hari (Naila Al Kholilah & Rr. Iramani, 2013). Pengelolaan keuangan keluarga menjadi sangat penting karena kegagalan dalam mengelola keuangan akan berdampak negatif dalam jangka panjang (Perry & Morris, 2005) seperti hutang yang menumpuk. Pengelolaan keuangan juga sangat diperlukan untuk memperbaiki atau mempertahankan standar hidup, memperkecil resiko terjadinya masalah keuangan, serta dapat berinvestasi secara optimal.

Menurut Perry & Morris (2005), Perilaku pengelolaan keuangan yang baik dapat dinilai dari bagaimana seseorang mengelola anggaran, menghemat uang, dan mengontrol pengeluaran serta berinvestasi jika dimungkinkan. Komponen pengelolaan keuangan yang baik ada lima yaitu: mengontrol pengeluaran, membayar tagihan tepat waktu, merencanakan keuangan untuk masa depan, menabung, dan dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Pengelolaan keuangan sebaiknya dilakukan untuk jangka pendek maupun untuk jangka panjang. Individu dengan perilaku pengelolaan keuangan yang baik biasanya lebih cenderung berhemat, dan memeriksa pendapatan dan pengeluaran keuangan sehari-hari.

2.2.2 Sikap Materialisme

Materialisme dapat diartikan sebagai sikap individu yang memberi perhatian pada masalah kepemilikan duniawi sebagai hal yang penting (Ardiani Ika S, 2011).

Richins & Dawson (1992) membagi materialisme menjadi tiga dimensi yaitu:

1. Dimensi pentingnya harta dalam hidup seseorang (*acquisition centrallity*) bertujuan untuk mengukur derajat keyakinan seseorang yang menganggap bahwa harta dan kepemilikan sangat penting dalam kehidupan seseorang,
2. dimensi kepemilikan dan harta benda merupakan sumber kebahagiaan (*acquisition as the pursuit of happiness*) untuk mengukur keyakinan apakah seseorang memandang kepemilikan dan harta merupakan hal yang penting untuk kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup, dan
3. Dimensi kepemilikan merupakan ukuran kesuksesan hidup (*possession defined success*) untuk mengukur keyakinan seseorang tentang kesuksesan berdasarkan pada jumlah dan kualitas kepemilikannya

Materialisme merupakan penilaian personal yang memberi penekanan pada penggunaan uang dan harta benda untuk memberi kesan terhadap orang lain dan mendukung rasa percaya dirinya, popularitas, dan pencapaian kesuksesan secara finansial. Menurut Prima Naomi & Iin Mayasari (2012) terdapat beberapa karakteristik materialisme sebagai berikut:

1. Individu menekankan nilai pada materi dan menunjukkan kepemilikan;
2. Umumnya bersifat mementingkan diri sendiri;
3. Mencari gaya hidup yang penuh dengan kepemilikan (ingin memiliki banyak barang);
4. Banyaknya materi yang dimiliki tidak memberinya kepuasan pribadi yang lebih besar (kepemilikan tidak menyebabkan dirinya menjadi lebih bahagia).

Seseorang yang menjunjung nilai materialistik memiliki kemampuan mengelola uang yang lebih buruk, dan lebih sering melakukan pembelian kompulsif (Gardarsdottir & Dittmar, 2012).

2.2.3 Sikap Terhadap Uang

Sikap terhadap uang merupakan kecenderungan sikap yang bersifat positif atau negatif terhadap uang. Menurut Muh. Shohib (2015) konsep sikap terhadap uang terbagi dalam lima dimensi. Konsep ini diadopsi dari Yamuchi & Templer (1982). Kelima dimensi tersebut yaitu:

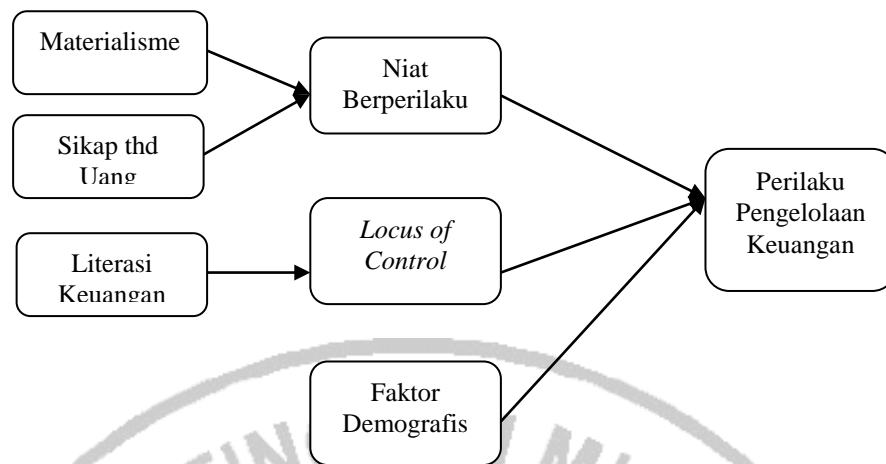
1. *Power-prestige* (kekuasaan-gengsi), dimana diartikan sebagai sumber kekuasaan, mendapatkan pengakuan eksternal, pencarian status, persaingan dan pencapaian barang-barang mewah;
2. *Retention time* (keamanan-pengelolaan), yang berarti uang harus dikelola dengan baik untuk masa depan, butuh perencanaan dan kehati-hatian dalam membelanjakan uang serta penggunaan yang berorientasi pada masa depan;
3. *Distrust* (ketidakpercayaan), memiliki arti bahwa uang dapat menjadi sumber perilaku penuh curiga, memunculkan keraguan dalam situasi yang melibatkan penggunaan uang dan ketidakpercayaannya dalam mengambil keputusan penggunaan uang;
4. *Quality* (kualitas), memberikan arti bahwa uang dapat menjadi simbol kualitas hidup dengan melakukan pembelian barang-barang yang berkualitas, dan
5. *Anxiety* (kegelisahan) digambarkan dengan uang sebagai

sumber kecemasan dan stress bagi pemiliknya.

Uang dapat mempengaruhi seseorang untuk berpikir dan bertindak secara irrasional. Sikap terhadap uang dapat memunculkan sifat dan perilaku keserakahan, dendam, ketakutan dan perilaku antisosial (Muh.Shohib, 2015). Sikap terhadap uang yang negatif secara tidak langsung akan berakibat pada perilaku pengelolaan keuangan yang buruk.

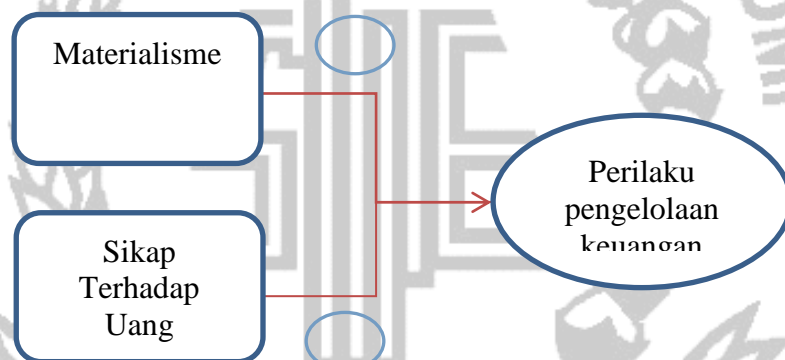
2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian ini disusun untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh sikap materialisme dan sikap terhadap uang pada perilaku pengelolaan keuangan keluarga. Pada penelitian terdahulu terbukti bahwa seseorang yang menjunjung nilai materialistik memiliki kemampuan mengelola uang yang lebih buruk, dan lebih sering melakukan pembelian kompulsif (Gardarsdottir & Dittmar, 2012). Sedangkan Sikap negatif terhadap uang mendorong seseorang dalam berhutang (Muh.Shohib, 2015). Hasil penelitian Roberts & Jones (2001) menunjukkan bahwa sikap terhadap uang juga mendorong pembelian kompulsif. Sikap terhadap uang yang negatif secara tidak langsung akan berakibat pada perilaku pengelolaan keuangan yang buruk. Kerangka penelitian ini merupakan bagian dari penelitian kolaborasi antara mahasiswa dengan dosen. Kerangka besar penelitian kolaborasi dicantumkan pada gambar 2.1



Gambar 2.1
KERANGKA BESAR KOLABORASI

Sesuai dengan kerangka penelitian kolaborasi diatas, memiliki kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.2
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan ulasan yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Sikap Materialisme berpengaruh buruk terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga.
2. Sikap negatif terhadap uang berpengaruh buruk terhadap perilaku pengelolaan keuangan keluarga.